

KEARIFAN ARSITEKTUR MELAYU DALAM MENANGGAPI LINGKUNGAN TROPIS

Ratna Amanati

Teknik Arsitektur Universitas Riau
e-mail: na_amanati@yahoo.co.id

Abstrak

Sebagai budaya tradisional, arsitektur Melayu memiliki beberapa keramahan terhadap lingkungan. Antara lain desain bentuk rumah tradisional yang mampu menanggapi lingkungan tropis dengan ramah.

Bentukan arsitektur memiliki beberapa tolok ukur untuk dapat dikategorikan sehat dan ramah lingkungan. Arsitektur tradisional Melayu mampu memiliki beberapa criteria tersebut, antara lain dari segi penghawaan, kelembaban, dan pencahayaan. Dengan menjadi ramah lingkungan, maka dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Melayu cukup arif dalam menanggapi lingkungan tropis.

Kata kunci: *Arsitektur Melay; Ramah Lingkungan; Tropis*

1. Pendahuluan

Arsitektur Melayu adalah langgam arsitektur tradisional di daerah-daerah yang didominasi oleh komunitas Melayu, yaitu suatu komunitas etnis yang berasal dari rumpun bangsa austronesia (Syafwandi dalam Winandari, 2005). Arsitektur Melayu dapat dijumpai di beberapa negara seperti Indonesia dan Malaysia. Persepsi orang terhadap arsitektur Melayu cenderung kepada semua bangunan yang dibangun dan digunakan oleh etnik Melayu yang disesuaikan dengan adat istiadat Melayu

Menurut Effendi (2009), bangunan tradisional Melayu adalah suatu bangunan yang utuh yang dapat dijadikan sebagai tempat kediaman keluarga, tempat bermusyawarah, tempat berketurunan, dan tempat berlindung siapa saja yang memerlukannya. Ini tergambar pada sebuah ungkapan tradisional Riau yang berbunyi:

Yang bertiang dan bertangga
Beratap penampung hujan penyanggah panas
Berdinding penghambat angin dan tempias
Berselasar dan berpelantar
Beruang besar berbilik dalam
Berpenangah dan bertepian

Tempat berhimpun sanak saudara
Tempat berunding cerdas pandai
Tempat bercakap alim ulama
Tempat beradat berketurunan

*Yang berpintu berundak-undak
Bertingkap panjang berterawang
Berparan beranjung tinggi
Berselembayung bersayap layang
Berperabung kuda berlari
Berlarik jerajak luar
Bertebuk kisi-kisi dalam
Bidainya tingkat bertingkat*

*Kaki dan atap berombak-ombak
Berhalaman berdusun
Di situ berlabuh kaum kerabat
Di situ bertambat sanak famili
Di situ berhenti dagang lalu*

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pandangan Umum Arsitektur Melayu

Semua bangunan tradisional Melayu berada di wilayah dengan iklim tropis. Kendala yang harus diselesaikan dalam perancangan bangunan di wilayah ini adalah curah hujan yang cukup tinggi dan panasnya matahari (Winandari, 2005). Berdasar ungkapan adat Melayu Riau tersebut maka semua bangunan Melayu selalu memiliki tiang panggung, memiliki atap miring yang lebar atapnya selalu lebih besar dari luas bangunan sehingga interior menjadi lebih teduh dan nyaman, memiliki beranda atau teras, dan bukaan besar di hampir seluruh dinding.

Berdasar buku Arsitektur Tradisional Daerah Riau (Wahyuningsih, 1984) bentuk bangunan rumah di daerah Kuok, Kampar dapat dilihat dari bentuk atap yang secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pertama atap lipat kajang yang memiliki dua tipe yaitu atap layar atau labu dan atap tunjuk langit. Yang kedua adalah atap lontik yaitu bentuk atap yang perabung atapnya melentik ke atas, dengan adanya *Pencalang* atau *Lancang* yang berupa hiasan kaki dinding depan yang mirip perahu.

2.2. Arsitektur Ramah Lingkungan

Arsitektur yang Ramah Lingkungan menurut Abimanyu (2007) adalah

1. Arsitektur yang tinggi bangunannya tidak melebihi dari 4 lantai sehingga tidak membutuhkan banyak energi untuk AC dan lift serta yang lainnya.
2. Memanfaatkan cahaya matahari dengan optimal, mengendalikan arah bukaan, menghindari sinar matahari masuk secara langsung ke dalam bangunan.
3. Memiliki cross ventilation sehingga menghemat pemakaian AC

4. Membentengi bangunan dengan vegetasi. Dalam hal ini vegetasi akan mempengaruhi iklim mikro.
5. Memperluas permukaan bangunan, sehingga akan menjadikan ruang dalam bangunan akan tetap dingin.
6. Pengolahan sumber daya air dengan efisien yang dapat mempengaruhi iklim mikro.
7. Menggunakan bahan bangunan memiliki kapasitas thermal yang cukup besar.
8. Pemanfaatan limbah.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Yanto (2007) tolok ukur *green building* membuka kesempatan untuk menempatkan bangunan dalam jaringan yang lebih luas, terkait aspek-aspek iklim, sumber daya alam, sosial dan budaya. Isu utama yang menyangkut bangunan ramah lingkungan adalah membangun hanya yang diperlukan dan tidak menggunakan lebih dari yang diperlukan, menganut prinsip keterkaitan.

Strategi perancangan yang dapat dipertarapkan antara lain adalah dengan pemanfaatan material berkelanjutan, keterkaitan dengan ekologi lokal, keterkaitan antara transit dan tempat tinggal, rekreasi dan bekerja, serta efisiensi penggunaan air, penanganan limbah, dan mengedepankan kondisi lokal baik secara fisik maupun secara sosial.

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Eka dalam Yamto (2007) bahwa desain rumah yang memanfaatkan cahaya matahari dan sirkulasi udara secara optimum akan membantu menghemat penggunaan energi. Oleh karena itu desain rumah yang berkelanjutan tidak hanya memperhatikan iklim rumah secara pasif maupun aktif tetapi juga memperhatikan hal lain seperti material bangunan, daerah hijau dan tata letak ruang.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini diusahakan untuk mencari pemecahan dengan meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi dan fenomena pada arsitektur Melayu serta beberapa persyaratan arsitektur ramah lingkungan atau *green architecture* yang masih selalu berkembang karena masih dalam pembahasan yang belum kunjung selesai.

4. Hasil dan Pembahasan

Mengacu pada pendekatan iklim, desain arsitektur tradisional Melayu telah menanggapi tiga aspek utama iklim tropis, yaitu:

- 1). Penghawaan
- 2). Kelembaban
- 3). Pencahayaan



Gambar 1. Arsitektur Melayu dengan bentuk Atap lipat Kajang memiliki tiang panggung yang tinggi dan ventilasi yang cukup dalam bangunan. Lokasi Kuok, Kampar. (Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 2. Atap lebar pada arsitektur Melayu bentuk Atap Lontek memungkinkan penghiadaran masuknya sinar matahari secara langsung ke dalam bangunan dan menghindari efek silau. Lokasi Kuok, Kampar. (Sumber: dokumen pribadi)

Ketiga aspek tersebut dapat terlihat dari:

- 1). Adanya ventilasi untuk menanggapi penghawaan dengan tiga kombinasi pendekatan, yaitu:
 - a. ventilasi dari atas pada atap bangunan
 - b. ventilasi dari bawah pada kolong bangunan
 - c. cross ventilasi pada badan bangunan



Gambar 3. Perancangan bukaan pada bagian atap memungkinkan penghawaan mengalir lancar di bagian atas bangunan. Lokasi Kuok, Kampar. (Sumber: dokumen pribadi)

- 2). Penggunaan bahan bangunan dengan kapasitas termal yang rendah sehingga memperkecil panas yang ditularkan ke dalam bangunan.
- 3). Penggunaan atap lebar mengendalikan sinar matahari secara langsung
- 4). Pengantisipasi silau dari udara terbuka dan lingkungan sekitar.
- 5). Adanya vegetasi alami pada pekarangan sekitar yang mampu menyediakan lingkungan yang nyaman dan dingin.

5. Kesimpulan

Dengan pertimbangan pada tinjauan pustaka yang telah dilakukan mengenai arsitektur ramah lingkungan dengan segala aspeknya pada iklim tropis dan pengamatan pada arsitektur tradisional Melayu Riau di daerah Kuok di Kampar maka dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Tradisional Melayu mampu menanggapi lingkungan tropis dengan ramah, antara lain pada kriteria penghawaan, kelembaban, dan pencahayaan.

Daftar Pustaka

- Effendi, Tennes. 2009. "Bangunan Tradisional Melayu dan Nilai Budaya Melayu" *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*, Tanjung Pinang, Riau
- Wahyuningsih, Rivai Abu. 1984. *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Winandari, Ririk, MI. 2005. "Arsitektur Melayu adalah Arsitektur Tropis" *Malay Architecture as Lingua Franca*, Universitas Trisakti: 143-148
- Yatmo, Yandi Andri. 2007. "Green Building" untuk Iklim Mikro, Bangunan Ramah Lingkungan Syaratkan Efisiensi.
<http://akuinhijau.wordpress.com/2007/08/25/green-building-untuk-iklim-mikro-bangunan-ramah-lingkungan>. down load 1 Juni 2010 3.45 AM